

Integrasi Nilai Budaya Jawa dalam Konseling Multibudaya untuk Penguatan Sikap Toleransi Peserta Didik

Gatis Sri Harsantik¹, Ari Khusumadewi²

¹⁻²Universitas Negeri Surabaya

E-mail: 24011355015@mhs.unesa.ac.id

Received: 8 June 2025

Accepted: 29 July 2025

Published: 4 August 2025

ABSTRAK

Keberagaman budaya di Indonesia menuntut pendekatan pendidikan yang inklusif dan adaptif, termasuk dalam layanan bimbingan dan konseling. Konseling multibudaya menjadi strategi penting untuk membantu peserta didik memahami, menghargai, dan berinteraksi secara harmonis dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi nilai-nilai budaya Jawa dalam strategi konseling multibudaya guna memperkuat sikap toleransi peserta didik. Penelitian menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan analisis isi terhadap buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa lima nilai utama budaya Jawa *rukun* (harmoni), *tepa selira* (empati), *gotong royong* (kerja sama), *sabar* dan *eling* (pengendalian diri dan kesadaran), serta *adil* (keadilan) berpotensi memperkuat efektivitas layanan konseling, terutama dalam penyelesaian konflik antar siswa. Kajian ini juga mengidentifikasi tiga model pelatihan konseling multibudaya yang relevan, yaitu Multicultural Action Project (MAP), KIPAS, dan Hipotetik, yang dapat diadaptasi untuk membangun kompetensi multikultural konselor. Kesimpulannya, integrasi nilai-nilai budaya Jawa ke dalam konseling multibudaya dapat menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan berkarakter, sekaligus memperkuat kapasitas konselor dalam memberikan layanan yang peka budaya.

Kata Kunci: Budaya Jawa; Konseling multibudaya; Pendidikan karakter; Strategi konseling; Toleransi

Integration of Javanese Cultural Values into Multicultural Counseling for Strengthening Students' Tolerance Attitudes

ABSTRACT

Cultural diversity in Indonesia demands an inclusive and adaptive educational approach, including guidance and counseling services. Multicultural counseling is an essential strategy to help students understand, appreciate, and interact harmoniously with individuals from different cultural backgrounds. This study aims to analyze the integration of Javanese cultural values into multicultural counseling strategies to strengthen students' tolerance attitudes. The research employed a library study method using content analysis of books, scientific articles, and relevant previous studies. The findings reveal five core Javanese cultural values *rukun* (harmony), *tepa selira* (empathy), *gotong royong* (cooperation), *sabar* and *eling* (self-control and awareness), and *adil* (justice) which have significant potential to enhance the effectiveness of counseling services, particularly in resolving student conflicts. The study also identifies three multicultural counseling training models Multicultural Action Project (MAP), KIPAS, and Hypothetical that can be adapted to strengthen counselors' multicultural competence. In conclusion, integrating Javanese cultural values into multicultural counseling can foster an inclusive and character-oriented school environment while enhancing counselors' capacity to deliver culturally responsive services.

Keywords: Javanese culture; Multicultural counseling; Character education; Counseling strategies; Tolerance

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman suku, budaya, dan agama. Keberagaman ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan, sebab perbedaan latar belakang dapat memicu potensi konflik, terutama ketika terjadi perbedaan kepentingan atau kebutuhan antar kelompok. Dalam konteks ini, kearifan lokal berperan penting sebagai sarana menjaga keharmonisan sosial dan keseimbangan kehidupan bermasyarakat (Sa'adah et al., 2025). Salah satu upaya strategis untuk mengelola keberagaman tersebut di lingkungan pendidikan adalah melalui penerapan konseling multibudaya.

Konseling multibudaya merupakan pendekatan dalam bimbingan dan konseling yang mengakui, memahami, dan menghargai perbedaan budaya, serta menyesuaikan intervensi konseling dengan latar belakang budaya konseli. Dalam ranah psikologi dan konseling, pendekatan ini dipandang sebagai paradigma penting setelah psikodinamik, behaviorial, dan humanistik. Multikulturalisme sendiri merupakan ideologi yang dapat menjadi wahana peningkatan kualitas kemanusiaan (Panuntun & Aziz, 2023). Relasi konselor dan konseli dalam konseling multibudaya tidak hanya bersifat profesional, tetapi juga bersandar pada prinsip kemanusiaan, sehingga menuntut konselor untuk sensitif terhadap nilai, moral, dan budaya konseli, serta menghindari pemaksaan nilai pribadi.

Dalam praktiknya, konseling multibudaya melibatkan peserta dari berbagai kelompok etnis atau minoritas, baik dengan kesamaan maupun perbedaan ras, jenis kelamin, orientasi seksual, status sosial ekonomi, dan usia. Tujuan utamanya adalah membantu konseli memahami perilaku manusia dalam konteks etika lintas budaya, menghindari stereotip, serta menggunakan budaya sebagai lensa analisis (Rahmawati et al., 2021). Oleh karena itu, kompetensi multikultural menjadi keterampilan esensial bagi konselor, mencakup

kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan dalam menangani perbedaan budaya secara profesional (Putri et al., 2024).

Konselor yang memiliki pengetahuan multikultural tetapi minim kesadaran budaya berisiko membawa bias yang dapat memengaruhi kualitas layanan. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi implementasi konseling multibudaya yang efektif, baik melalui pelatihan formal, model intervensi, maupun integrasi dalam layanan konseling di sekolah. Salah satu tujuannya adalah membantu peserta didik dari berbagai latar belakang budaya mengatasi hambatan akademik maupun sosial yang bersumber dari perbedaan budaya (Abadi et al., 2024).

Namun, kajian empiris mengenai bagaimana nilai-nilai budaya lokal diintegrasikan secara sistematis dalam praktik konseling multibudaya di sekolah masih terbatas. Sebagian besar penelitian konseling multibudaya di Indonesia berfokus pada kompetensi konselor secara umum tanpa mengaitkan secara mendalam dengan kearifan lokal. Akibatnya, strategi penguatan sikap toleransi berbasis budaya daerah, khususnya budaya Jawa, belum terformulasi secara optimal. Celah penelitian ini penting diisi untuk mengembangkan model konseling yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan sosial-budaya peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai budaya Jawa dalam strategi konseling multibudaya sebagai upaya penguatan sikap toleransi peserta didik di sekolah. Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka konseptual yang aplikatif bagi konselor dan guru BK dalam mengimplementasikan layanan konseling berbasis kearifan lokal, serta memberikan kontribusi pada pengembangan praktik konseling yang inklusif dan berkarakter di Indonesia.

Budaya memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan nilai, perilaku, dan karakter peserta didik (Lestari & Ain, 2022). Dalam konteks Indonesia, pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal ke dalam konseling multibudaya menjadi langkah strategis untuk menciptakan layanan yang inklusif dan humanis. Budaya Jawa, misalnya, mengandung nilai-nilai luhur seperti rukun (harmoni), tepa selira (empati), gotong royong (kerja sama), sabar dan eling (pengendalian diri dan kesadaran), serta adil (keadilan). Nilai-nilai ini relevan untuk memperkuat efektivitas konseling, khususnya dalam penyelesaian konflik antar peserta didik, sekaligus membangun sikap toleransi di lingkungan sekolah. dan eling, serta adil (Sa'adah et al., 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) untuk menganalisis integrasi nilai-nilai budaya Jawa dalam strategi konseling multibudaya. Studi pustaka dipilih karena fokus penelitian ini terletak pada penelusuran, pengkajian, dan sintesis berbagai sumber ilmiah guna membangun kerangka konseptual yang komprehensif. Menurut Fatimah et al. (2025), studi pustaka merupakan metode penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen ilmiah lainnya untuk memperoleh data yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan metode ini sesuai dengan pandangan Creswell dan Creswell (2017) bahwa kajian pustaka dapat membantu peneliti membangun argumen teoritis yang kuat, mengidentifikasi celah penelitian, serta merumuskan rekomendasi berbasis bukti.

Tahapan studi pustaka mengacu pada panduan Nugraha et al. (2025), yang mencakup empat langkah utama. Pertama, persiapan alat dan bahan dilakukan dengan menetapkan kata kunci, topik, dan kriteria seleksi literatur yang relevan. Kedua, penyusunan bibliografi kerja sebagai daftar awal sumber rujukan yang potensial digunakan. Ketiga, pengaturan waktu

penelitian secara terstruktur untuk memastikan kelancaran proses penelusuran dan analisis literatur. Keempat, pembacaan kritis dan pencatatan informasi penting dari sumber-sumber terpilih, termasuk pengidentifikasian tema-tema kunci dan relevansinya dengan fokus penelitian. Tahapan ini menekankan perlunya proses seleksi, evaluasi, dan sintesis literatur secara sistematis agar hasil kajian pustaka memiliki validitas akademik yang tinggi.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber literatur, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber primer meliputi artikel penelitian empiris dan teori-teori dasar konseling multibudaya, sedangkan sumber sekunder mencakup buku teks, prosiding seminar, dan laporan penelitian terdahulu. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, ScienceDirect, ProQuest, dan DOAJ dengan rentang waktu publikasi lima tahun terakhir.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) sebagaimana diuraikan oleh Arafat (2018), yang mencakup tiga tahap utama. Pertama, identifikasi tema dilakukan dengan menandai nilai-nilai budaya Jawa serta strategi konseling multibudaya yang muncul dari literatur. Kedua, klasifikasi temuan dengan mengelompokkan data berdasarkan relevansinya terhadap tujuan penguatan sikap toleransi peserta didik. Ketiga, sintesis konsep yang mengintegrasikan temuan-temuan tersebut ke dalam kerangka strategi konseling multibudaya yang aplikatif bagi sekolah. Pendekatan ini dinilai efektif karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai keterkaitan antara kearifan lokal dan praktik konseling multibudaya, sekaligus menghasilkan rekomendasi berbasis bukti bagi guru BK dan konselor.

Penelitian ini dibatasi pada literatur yang secara eksplisit membahas integrasi nilai-nilai budaya Jawa dalam konteks pendidikan dan konseling, khususnya

yang relevan dengan strategi konseling multibudaya di sekolah. Sumber literatur yang dikaji meliputi artikel jurnal, buku, prosiding, dan laporan penelitian yang terbit dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2025), dengan pengecualian untuk literatur klasik yang bersifat fundamental dalam pengembangan teori. Literatur yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan topik atau berada di luar konteks pendidikan dan konseling di Indonesia tidak dimasukkan dalam analisis. Batasan ini dimaksudkan untuk memastikan fokus kajian tetap relevan, mendalam, dan kontekstual dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Identifikasi Nilai-Nilai Budaya Jawa

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya Jawa dalam strategi konseling multibudaya memiliki potensi yang signifikan untuk memperkuat sikap toleransi peserta didik di sekolah. Kajian literatur ini mengidentifikasi lima nilai utama budaya Jawa yang relevan, yaitu *rukun* (harmoni), *tepa selira* (empati), *gotong royong* (kerja sama), *sabar* dan *eling* (pengendalian diri dan kesadaran), serta *adil* (keadilan). Nilai *rukun* berperan penting dalam menjaga keharmonisan hubungan antar siswa, sedangkan *tepa selira* menumbuhkan empati untuk memahami sudut pandang orang lain. Nilai *gotong royong* mengajarkan pentingnya kebersamaan dalam mencapai tujuan, sementara *sabar* dan *eling* membantu siswa mengendalikan emosi saat menghadapi konflik. Adapun nilai *adil* memastikan adanya perlakuan setara dan tidak memihak, sehingga mampu menciptakan iklim sekolah yang inklusif.

Model-Model Konseling Multibudaya

Selain itu, kajian ini menemukan tiga model pelatihan konseling multibudaya yang dapat diadaptasi untuk mendukung penerapan nilai-nilai budaya Jawa dalam

layanan konseling, yaitu Multicultural Action Project (MAP), KIPAS, dan Hipotetik. Model MAP berfokus pada peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan konselor dalam menghadapi keberagaman budaya. Model KIPAS mengusung pendekatan konseling yang intensif, progresif, dan adaptif berbasis nilai kearifan lokal, sedangkan model Hipotetik menawarkan pelatihan komprehensif yang mencakup kurikulum, metode, dan evaluasi untuk meningkatkan kompetensi multikultural konselor.

Keterkaitan Nilai Budaya Jawa dengan Strategi Konseling Multibudaya

Temuan ini juga menunjukkan bahwa setiap nilai budaya Jawa yang diidentifikasi memiliki keterkaitan langsung dengan strategi konseling multibudaya, khususnya dalam penyelesaian konflik antar siswa. Misalnya, penerapan nilai *rukun* dan *tepa selira* dapat menjadi landasan untuk membangun hubungan harmonis di antara siswa, sementara nilai *sabar* dan *eling* dapat membantu peserta didik mengelola emosi ketika terjadi ketegangan atau perselisihan. Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam strategi konseling multibudaya dinilai mampu memperkuat peran guru bimbingan dan konseling dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis.

Rekomendasi Integrasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan sintesis literatur, integrasi nilai-nilai budaya Jawa ke dalam layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis. Pertama, mengembangkan modul konseling yang memuat nilai-nilai kearifan lokal sebagai pedoman praktis bagi guru BK. Kedua, menyelenggarakan pelatihan dan workshop bagi konselor untuk meningkatkan keterampilan menerapkan nilai-nilai budaya dalam konseling. Ketiga, menginisiasi program pembiasaan karakter berbasis budaya lokal di

lingkungan sekolah sebagai bagian dari pembinaan sikap dan perilaku peserta didik. Temuan-temuan ini menjadi dasar bagi pembahasan lebih lanjut mengenai implementasi konseling multibudaya berbasis budaya Jawa, yang akan diuraikan pada bagian berikutnya.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai budaya Jawa ke dalam strategi konseling multibudaya memiliki peran strategis dalam membentuk sikap toleransi peserta didik di sekolah. Nilai-nilai tersebut—rukun (harmoni), tepa selira (empati), gotong royong (kerja sama), sabar dan eling (pengendalian diri dan kesadaran), serta adil (keadilan)—merupakan kearifan lokal yang selaras dengan prinsip dasar konseling multibudaya sebagaimana ditekankan oleh Sue et al. (2023), bahwa kompetensi multikultural konselor tidak hanya mencakup pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga integrasi nilai-nilai yang sesuai dengan konteks sosial budaya konseli. Nilai rukun menjadi pondasi terciptanya keharmonisan hubungan antarpeserta didik, tepa selira menumbuhkan empati dalam memahami sudut pandang orang lain, gotong royong mendorong kerja sama dalam pemecahan masalah, sabar dan eling membantu pengendalian emosi saat menghadapi konflik, sedangkan adil menjamin adanya perlakuan yang setara di lingkungan sekolah (Sa'adah et al., 2025).

Hasil kajian pustaka juga menunjukkan bahwa tiga model pelatihan konseling multibudaya dapat diadaptasi untuk mengimplementasikan nilai-nilai budaya Jawa, yaitu Multicultural Action Project (MAP), KIPAS, dan Hipotetik. Model MAP yang dikembangkan Parker menekankan penguatan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan konselor dalam menghadapi keragaman budaya (Hipolito - Delgado et al., 2011). Model KIPAS (Konseling Intensif, Progresif, Adaptif, Struktural) dirancang berbasis kearifan lokal

Nusantara dan memiliki potensi sebagai payung model konseling multikultural di Indonesia (Aswar et al., 2024; Naser et al., 2022). Model Hipotetik menekankan pendekatan pelatihan yang komprehensif dengan mencakup kurikulum, metode pembelajaran, pengalaman praktikum, dan evaluasi kompetensi (Herdi, 2012). Ketiga model ini, jika dipadukan dengan nilai budaya Jawa, berpotensi membentuk kerangka kerja konseling multibudaya yang kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan realitas sosial-budaya siswa di sekolah.

Integrasi nilai-nilai budaya Jawa dalam konseling multibudaya memiliki relevansi langsung dengan upaya penyelesaian konflik antar siswa. Misalnya, nilai rukun dan tepa selira dapat diterapkan dalam sesi konseling kelompok untuk membangun kesadaran empatik dan keterampilan komunikasi harmonis (Valencya et al., 2025). Nilai gotong royong dapat digunakan untuk merancang intervensi berbasis kerja sama tim, seperti peer support program, yang dapat mengurangi potensi perselisihan ((Mawardi et al., 2024). Sementara itu, nilai sabar dan eling bermanfaat dalam teknik konseling yang berorientasi pada pengendalian emosi dan mindfulness (Endriko & Nancy, 2025) dan nilai adil menjadi pedoman konselor dalam memastikan layanan yang setara untuk semua siswa tanpa memandang latar belakang (Saputri & Rukiyati, 2024). Hal ini selaras dengan temuan Rahmawati et al. (2021) yang menegaskan pentingnya kepekaan multikultural konselor dalam menjamin layanan konseling yang inklusif.

Secara konseptual, hasil penelitian ini mengisi celah penelitian yang ada. Penelitian Xian & Hassan (2022) membuktikan bahwa model MAP efektif meningkatkan kompetensi multikultural guru BK, tetapi tidak mengaitkannya secara langsung dengan nilai budaya Jawa. Penelitian Naser et al. (2022) & Aswar et al. (2024) melalui model KIPAS sudah

mempertimbangkan kearifan lokal, namun belum melakukan kajian mendalam pada satu budaya daerah. Studi ini mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan fokus spesifik pada integrasi nilai budaya Jawa serta menghubungkannya secara sistematis dengan strategi konseling multibudaya berbasis model pelatihan yang ada. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan literatur konseling multibudaya di Indonesia dengan menghadirkan pendekatan yang lebih kontekstual.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena sepenuhnya berbasis studi pustaka tanpa disertai data lapangan. Hal ini membuat temuan yang dihasilkan bersifat konseptual dan deskriptif, sehingga belum mengukur secara empiris efektivitas penerapan nilai-nilai budaya Jawa dalam praktik konseling multibudaya di (Creswell & Creswell, 2017). Selain itu, literatur yang dianalisis dibatasi pada rentang publikasi lima tahun terakhir (2020–2025) dengan beberapa pengecualian untuk sumber klasik. Mayoritas sumber berasal dari konteks pendidikan di Indonesia, sehingga hasil kajian ini perlu diuji lebih lanjut di wilayah dengan latar budaya yang berbeda. Kajian ini juga tidak membandingkan secara langsung implementasi nilai budaya Jawa dengan budaya lokal lainnya, sehingga generalisasi temuan masih terbatas pada satu budaya daerah.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan perlu diarahkan pada studi empiris untuk menguji efektivitas model konseling multibudaya berbasis nilai budaya Jawa. Pendekatan kuasi-eksperimental dapat digunakan untuk mengukur dampak integrasi nilai-nilai budaya Jawa terhadap peningkatan sikap toleransi peserta didik sebelum dan sesudah intervensi (Alvionita et al., 2025; Haditia et al., 2024). Selain itu, penelitian *mixed-method* dapat menggali pengalaman guru BK dan siswa secara lebih mendalam terkait penerapan nilai-nilai budaya dalam

sesi konseling. Kajian komparatif antar budaya lokal juga layak dilakukan untuk membandingkan efektivitas model konseling berbasis budaya Jawa dengan budaya lokal lainnya (Dewi et al., 2024; Ilmi et al., 2022; Pratisna & Mugiarto, 2021). Studi kualitatif berbasis studi kasus di sekolah yang telah mengimplementasikan nilai budaya Jawa dalam layanan BK juga akan memberikan pemahaman kontekstual mengenai faktor pendukung, hambatan, dan strategi keberhasilan implementasi (Amanulloh & Rochmah, 2024; Pratisna & Mugiarto, 2021; Widya Pahlevi et al., 2022). Dengan demikian, penelitian lanjutan ini dapat melengkapi kajian konseptual dan memperkuat bukti empiris bahwa konseling multibudaya berbasis nilai kearifan lokal mampu menjadi solusi strategis dalam membangun toleransi dan karakter peserta didik di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai budaya Jawa dalam strategi konseling multibudaya sebagai upaya penguatan sikap toleransi peserta didik di sekolah. Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, ditemukan bahwa lima nilai utama budaya Jawa—rukun (harmoni), tepa selira (empati), gotong royong (kerja sama), sabar dan eling (pengendalian diri dan kesadaran), serta adil (keadilan)—memiliki relevansi tinggi dengan prinsip-prinsip konseling multibudaya. Nilai rukun menjadi landasan terciptanya keharmonisan hubungan antarsiswa, tepa selira menumbuhkan empati dan kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain, gotong royong menguatkan rasa kebersamaan dan solidaritas, sabar dan eling membantu pengendalian emosi dalam situasi konflik, sementara adil memastikan perlakuan setara tanpa diskriminasi. Seluruh nilai ini sejalan dengan tujuan konseling multibudaya, yakni membangun hubungan interpersonal yang saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Integrasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan secara sistematis melalui adaptasi model pelatihan konseling multibudaya yang telah teruji, seperti Multicultural Action Project (MAP), KIPAS, dan Hipotetik. Model MAP menekankan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan konselor dalam memahami keragaman budaya, model KIPAS menawarkan pendekatan progresif dan adaptif yang selaras dengan kearifan lokal Nusantara, sementara model Hipotetik menyediakan kerangka pelatihan yang mencakup kurikulum, metode pembelajaran, praktikum, dan evaluasi kompetensi. Ketiga model ini, bila dipadukan dengan nilai-nilai budaya Jawa, mampu menghasilkan strategi konseling yang lebih kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kondisi sosial budaya peserta didik di Indonesia.

Hasil kajian ini juga menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai budaya Jawa dalam layanan konseling multibudaya tidak hanya membantu penyelesaian konflik antar siswa, tetapi juga mendukung pembinaan karakter, peningkatan empati, penguatan kerjasama, dan penciptaan iklim sekolah yang inklusif. Nilai rukun dan tepa selira efektif membangun kesadaran empatik dan keterampilan komunikasi yang harmonis; nilai gotong royong mendorong partisipasi aktif dan kerja sama dalam kegiatan sekolah; nilai sabar dan eling membekali siswa dengan keterampilan pengendalian emosi; sedangkan nilai adil memastikan keadilan dalam interaksi sosial. Implementasi nilai-nilai ini dapat dilakukan melalui modul konseling berbasis kearifan lokal, pelatihan guru BK, workshop konseling multibudaya, serta program pembiasaan karakter di sekolah.

Meskipun memberikan kontribusi konseptual yang penting, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat studi pustaka sehingga tidak menyajikan bukti empiris dari praktik lapangan. Oleh sebab itu, dibutuhkan penelitian lanjutan yang bersifat kuasi-

eksperimental, mixed-method, atau studi kasus untuk menguji efektivitas penerapan konseling multibudaya berbasis nilai budaya Jawa secara terukur. Penelitian komparatif antar budaya lokal juga diperlukan untuk memahami keunggulan dan tantangan masing-masing pendekatan berbasis kearifan lokal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai budaya Jawa dalam strategi konseling multibudaya merupakan langkah strategis dalam pendidikan Indonesia. Pendekatan ini berkontribusi pada penguatan sikap toleransi, pembentukan karakter, dan terciptanya lingkungan sekolah yang damai serta saling menghargai. Temuan ini memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan kebijakan dan praktik konseling di sekolah yang lebih inklusif dan kontekstual, sekaligus memperkuat relevansi pendidikan berbasis kearifan lokal di era keberagaman.

REFERENSI

- Abadi, D. P., Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2024). Pendekatan multikultural dalam layanan bimbingan konseling guna penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 867–879.
- Alvionita, F., Arafah, A. A., Hidayat, T., & Tunru, A. A. (2025). Pengaruh Media Pembelajaran Scratch Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Sudut Siswa Kelas V Sdn 004 Sambutan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 408–418.
- Amanulloh, M. J. A., & Rochmah, U. A. (2024). Strategi Sentralisasi Budaya Jawa dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam: Studi Kasus di MTs Raudhatul Muttaqien Yogyakarta. *Saneskara: Journal of Social Studies*, 1(2), 72–86.
- Arafat, G. Y. (2018). Membongkar isi pesan dan media

- dengan content analysis. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 32–48.
- Aswar, A., Nur, E. W., Amirullah, M., & Fitriana, F. (2024). Construction of Tudang Sipulung as A Group Counseling Strategy for Bugis Adolescents in The Perspective of KIPAS Counseling Model. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 7(3), 11.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dewi, R., Harmi, H., & Fadila, F. (2024). *Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya Dalam Mengatasi Masalah Multikultural Siswa di Sekolah (Studi Eksperimen di SMK Negeri 5 Kepahiang)*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Endriko, V. F., & Nancy, M. N. (2025). Pelatihan Mindfull Parenting Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Pada Orang Tua Di Desa Kopong. *Media Bina Ilmiah*, 19(8), 5273–5284.
- Fatimah, S., Zen, N. H., & Fitrisia, A. (2025). Literatur Riview dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Khusus. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 41–48.
- Haditia, M., Sinaga, M. N. A., Soepriyanto, Y., Purnomo, P., & Ma'ruf, R. A. (2024). Perbandingan Efektivitas Metode Pembelajaran Tradisional dan Digital dalam Peningkatan Kompetensi Mengaji di Sekolah Lembaga Kompetensi Mengaji. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6447–6453.
- Herdi, H. (2012). Model pelatihan untuk meningkatkan kompetensi calon konselor multikultural. *JlV-Jurnal Ilmiah Visi*, 7(2), 106–116.
- Hipolito-Delgado, C. P., Cook, J. M., Avrus, E. M., & Bonham, E. J. (2011). Developing counseling students' multicultural competence through the multicultural action project. *Counselor Education and Supervision*, 50(6), 402–421.
- Ilmi, A. M., Ramli, M. R., & Wahyuni, F. W. (2022). Konseling Realita Berbasis Nilai-Nilai Serat Wedhatama untuk Membentuk Karakter Unggul Peserta Didik: Literature Review. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 12(1), 22. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v12i1.10802>
- Lestari, D., & Ain, S. Q. (2022). Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 10(1), 105–112.
- Mawardi, M. F., Mulyana, A., & Amalia, M. (2024). Gotong Royong Sebagai Fondasi Moral Budaya: Perspektif Hukum Dan Keharmonisan Sosial. *Prosiding Mimbar Justitia*, 1(1), 207–232.
- Naser, M. N., Hamzah, S., & Mappiare, A. (2022). Implementasi Langkah Kerja Konseling Model Kipas dalam Mengembangkan Karakter Generasi Alpha. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 106–119.
- Nugraha, A., Agustina, S. N., & Naziha, A. (2025). Prosedur Dan Sistematika Pembuatan Laporan Penelitian Kualitatif. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6).
- Panuntun, S., & Aziz, A. (2023). Pendidikan multikulturalisme dan prospeknya di indonesia. *Syntax Idea*, 5(8), 1046–1058.
- Pratisna, F. C., & Mugiarto, H. (2021). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Berstrategi Daring Dengan Berbasis Nilai-Nilai Budaya Jawa Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Sma. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 192–202. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v5i2.1564>
- Putri, M. H., Nadhirah, N. A., & Budiman, N. (2024). Cultural awareness: Memahami sensitivitas multikultural dalam praktik konseling di sekolah. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 78–98.
- Rahmawati, R., Evi, A., & Bangun, Y. W. (2021).

- Bimbingan dan Konseling Multibudaya*. Media Edukasi Indonesia.
- Sa'adah, V., Handini, R. E., Langmui, S. A., Sari, D. P., Diani, N. P., Sunita, L. D., & Setyaputri, N. Y. (2025). Nilai-Nilai Adat Jawa Sebagai Landasan Untuk Menyelesaikan Konflik Antar Siswa di Sekolah. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 831–837.
- Saputri, T. W., & Rukiyati, R. (2024). Etika Guru BK Disabilitas Netra dalam Praktik Mengajar Bimbingan Konseling. *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 21(02), 235–249.
- Sue, D. W., Sue, D., Neville, H. A., Smith, L., & John Wiley & Sons. (2023). *Counseling the culturally diverse : theory and practice*. 11.
- Valencya, N., Linsetyowati, N. C. C., Arfianti, Y. P., Zuhriyah, S. A., Musyaffa, A. F., & Khusumadewi, A. (2025). Kearifan Lokal Hasthalaku sebagai Pendekatan Konseling Multibudaya untuk Meningkatkan Harmoni Sosial: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 747–757.
- Widya Pahlevi, A., Sumardjoko, B., & Widyasari, C. (2022). *Penguatan Budaya Terimakasih Dan Meminta Maaf Sebagai Kearifan Lokal Jawa Tengah (Studi Kasus di SD Negeri 15 Mangkubumen Lor Surakarta)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Xian, C. K., & Hassan, S. A. (2022). Interventions to Improve Multicultural Counseling Competence: A Systematic Review. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*.